

**ARTIKEL JURNAL**

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET  
"DULHAJI DOLENA" DENGAN GAYA *CINÉMA VÉRITÉ***

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh  
**Anita Reza Zein**  
NIM: 1210015132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2019

**ARTIKEL JURNAL**

**PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER POTRET  
"DULHAJI DOLENA" DENGAN GAYA *CINÉMA VÉRITÉ***

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh  
**Anita Reza Zein**  
NIM: 1210015132

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI  
JURUSAN TELEVISI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA

2019

## ABSTRAK

Beberapa daerah di pesisir utara Pulau Jawa terkena dampak banjir rob. Salah satunya di Desa Api-api, Pekalongan, Jawa Tengah. Banyak masyarakat meninggalkan rumahnya namun tidak sedikit pula yang memilih tinggal karena keterbatasan ekonomi. Karya film dokumenter ini menceritakan potret Dulhaji yang memilih tetap tinggal dengan kondisi banjir rob. Film dokumenter merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan realitas di sekitar kita dari sekian banyak cara. Penonton diharapkan dapat melihat dan memahami realitas Dulhaji dalam menyasati kehidupan sehari-hari dengan keterbatasan yang dimiliki.

Gaya *Cinéma vérité* dalam film dokumenter digunakan untuk menguatkan realitas cerita melalui keterlibatan sutradara secara langsung dalam film melalui interaksi dan provokasi terhadap subjeknya. Keterlibatan secara langsung dapat menjadi jaminan kebenaran. Realitas Dulhaji dalam menyasati kehidupannya akan dikemas dalam karya tugas akhir berjudul Penyutradaraan Film Dokumenter Dulhaji Dolena dengan Gaya *Cinéma vérité*. Dulhaji. Siasat-siasat itu dapat dilihat melalui keseharian Dulhaji seperti berjualan buah dingin, MC ulang tahun anak-anak, membuat konten lucu untuk Facebook dan membuat lagu. Rekaman peristiwa sehari-hari yang disajikan dalam film mampu mengungkap realitas Dulhaji yang tersembunyi.

Kata Kunci: Film Dokumenter, *Cinéma vérité*, Banjir Rob, Pekalongan, Penyutradaraan

## 1. PENDAHULUAN

Leluhur manusia sudah ada di muka bumi sejak jutaan tahun lalu, jelas sudah berinteraksi dengan alam sedemikian rupa. Manusia selaku makhluk hidup berhubungan dengan alat karena perlu memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan berlindung dari cuaca. Perubahan mendasar terhadap Bumi tentu akan mempengaruhi kehidupan manusia dengan signifikan. Kejadian-kejadian ekstrim, seperti banjir, kekeringan, badai, dan sebagainya, memiliki dampak berkepanjangan terhadap penghidupan, kesehatan dan ekonomi.

Bencana banjir pesisir merupakan salah satu bencana yang menjadi permasalahan bagi wilayah kepesisiran di dunia (Blecket dan Hume, 2007 via Mardianto, 2007). Tahun 2018, wilayah pesisir Pekalongan yang terdampak banjir rob ada di 5 Kecamatan pada 20 Desa di Kabupaten Pekalongan dan 1 Kecamatan pada 7 Kelurahan di Kota Pekalongan. Kerugian yang di timbulkan akibat banjir rob cukup banyak dan meresahkan warga. Marfai, dkk (2014) menyebutkan bahwa kerusakan di Kabupaten Pekalongan akibat banjir rob meliputi kerusakan lahan pertanian sawah, kerusakan tambak, kerusakan permukiman dan gedung – gedung fasilitas umum serta kerusakan jalan dan terganggunya sanitasi masyarakat.

Salah satu desa terdampak banjir rob terparah yaitu, desa Api-api, Wonokerto, Pekalongan. Desa Api-Api terletak di pesisir pantai utara Pekalongan dan dilalui banyak sungai. Menurut Lurah desa Api-Api, bapak Qomarudin, ketinggian banjir rob diprediksi pemerintah meningkat 10 cm setiap tahunnya. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa tiap tahun ketinggian banjir meningkat lebih dari 10 cm. Banyak permasalahan masyarakat muncul akibat kerusakan-kerusakan dampak banjir rob. Mata pencaharian masyarakat dulunya bertani harus berganti menjadi nelayan atau petani tambak karena lahan persawahan terendam banjir. Banyak korban banjir rob harus pindah karena rumah tenggelam dan hilangnya mata pencaharian, namun tidak sedikit dari korban banjir rob terpaksa harus tetap tinggal karena tidak memiliki cukup biaya untuk pindah dan mendapat pekerjaan sesuai. Upaya-upaya dari pemerintah maupun masyarakat Pekalongan sendiri telah dilakukan, namun belum mampu mengatasi banjir. Banyak masyarakat semakin terhimpit situasi dan kondisinya. Cara dan aspek batin

manusia dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya dapat tergambarkan dari keseharian masyarakat di area desa terdampak banjir rob. Salah satunya yaitu Dulhaji.

Dulhaji merupakan seorang warga terdampak banjir rob dan memilih untuk tetap tinggal di desa Api-api, Wonokerto, Pekalongan. Saat ditemui pertama kali, tidak ada jalan menuju rumahnya karena jalan tergenang air setinggi 70 cm. Banyak sampah dan limbah rumah tangga mengapung serta tercium bau menyengat. Dalam kondisi tempat tinggal memprihatinkan, Dulhaji tetap menjalani aktifitas sehari-harinya sebagai penjual buah dingin.

Ketika ditemui, Dulhaji tampak memiliki karakter optimis dan humoris. Dulhaji bercerita mengenai keinginannya menyelesaikan kejar paket C. Dulhaji sewaktu muda hanya sekolah hingga jenjang Sekolah Dasar (SD). Setelah pengalaman hidupnya kerja di Jakarta, Dulhaji menyadari bahwa pendidikan amatlah penting. Di 2016, Dulhaji menyelesaikan kejar paket B dan saat ini berusaha menyelesaikan kejar paket C walaupun sudah dua kali tidak lulus. Keinginan ini muncul karena untuk mencalon diri sebagai lurah, Dulhaji minimal harus menyelesaikan pendidikan paket C. Cita-citanya menjadi lurah berasal dari keinginannya membangun desa Api-api. Dulhaji ingin membangun desa Api-Api yang bersih dan ramah lingkungan untuk warga.

Karakter humoris Dulhaji dapat terlihat melalui kemampuan kreatifitas dari hobi Dulhaji membuat konten Facebook dan membuat lagu yang terinspirasi dari hal-hal di sekitarnya. Dulhaji pernah membuat konten lucu tentang pengungsi banjir, sampah hingga pedagang jamu. Dulhaji juga telah membuat lebih dari empat belas lagu. Inspirasi Dulhaji dalam membuat lagu yaitu dari ibunya, masa lalu dan juga kejadian sehari-hari. Dulhaji membuat lagu tentang istri nelayan ditinggal bekerja selama enam bulan oleh suaminya. Lagu lain bercerita mengenai anak-anak ingin membeli buah dingin jualannya namun oleh orang tua mereka dilarang. Selama berbincang dengan Dulhaji, tidak terdengar satu keluhan pun dilucupkan. Pertemuan dengan Dulhaji mengingatkan bahwa setiap makhluk hidup memiliki caranya sendiri untuk bertahan hidup dan setiap manusia memiliki caranya sendiri dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Dulhaji merupakan sosok sangat

kharismatik dan menarik dalam kesehariannya menghadapi bencana banjir rob. Sosok Dulhaji memunculkan ide untuk membuat film dokumenter potret tentang dirinya.

Film dokumenter potret "Dulhaji Dolena" akan mencoba merekam pengalaman keseharian dan siasat-siasat hidup Dulhaji di tengah ketidakpastian akan tingginya air, nasib dan kondisi alam di sekitar tempat tinggalnya. Pendekatan atau gaya *Cinéma vérité* digunakan untuk menguatkan penggambaran realitas dalam film dokumenter ini. Harapannya, film ini dapat memberi pemahaman lebih luas kepada penonton mengenai bencana banjir rob melalui perspektif manusia yang mengalaminya.

## **2. KONSEP PENCIPTAAN KARYA**

Film dokumenter *Dulhaji Dolena* akan memaparkan momen-momen keseharian Dulhaji di area yang tergenang banjir rob. Momen-momen tersebut dirangkai sehingga menjadi sebuah cerita naratif. Di proses awal penciptaan film dokumenter potret "Dulhaji Dolena" dengan gaya *Cinéma vérité*, sutradara akan membangun kedekatan dengan subjek, Dulhaji. Kedekatan tersebut guna mendapatkan akses untuk memasuki kehidupan Dulhaji karena membuat film dokumenter berarti mengungkapkan kisah atau penggalan hidup seseorang. Usaha pembuat film untuk mendapatkan akses merupakan hal penting karena sebagai usaha menghargai privasi seseorang yang akan rekam kisah hidupnya. Izin ini bukan sebatas surat atau kontrak, namun bagaimana subjek membuka dirinya kepada pembuat film.

Di dalam proses pendekatan, penting untuk bersikap jujur karena kejujuran akan membangun rasa percaya subjek kepada sutradara. Jujur dalam menjelaskan maksud atau gambaran cerita film yang akan dibuat. Jujur dalam memperkenalkan diri sutradara kepada subjek. Kejujuran tidak hanya akan membangun kepercayaan subjek kepada pembuat film, namun juga kenyamanan subjek untuk terbuka mengenai diri dan kehidupannya.

Hal kedua yang akan dilakukan sutradara yaitu, melakukan observasi

terhadap subjek. Penggalan informasi pada saat observasi dilakukan melalui datang dan berbincang dengan subjek maupun orang-orang di sekitarnya untuk memahami cara hidup, karakter, metode berpikir, impian atau harapan, serta apa yang dipercayai subjek. Selain penggalan informasi, proses observasi juga akan mengikuti aktifitas subjek untuk mengamati kehidupan kesehariannya. Proses observasi membutuhkan kesabaran tinggi. Saat proses observasi, sebaiknya sutradara tidak mudah membuat kesimpulan dini, namun sebaiknya sutradara berusaha untuk memahami cara pandang subjek dalam melihat dunianya.

Di proses observasi, sutradara akan mendapatkan banyak informasi mengenai kehidupan subjek. Selama proses itu, sutradara akan mencatat segala kegiatan rutin, kejadian penting serta lokasi atau orang-orang di sekitar subjek. Catatan tersebut akan sangat berguna untuk memudahkan sutradara dalam membangun cerita dan melakukan tahapan produksi seperti membuat jadwal serta mengetahui momen apa yang akan direkam. Di proses produksi film dokumenter potret "Dulhaji Dolena" dengan gaya *Cinéma vérité*, pembuat film berperan sebagai sutradara sekaligus pengambil gambar dan produser. Sebelum memulai proses syuting, sutradara akan melakukan riset visual. Hal ini dilakukan untuk adaptasi sutradara dalam mengambil gambar, selain itu untuk membiasakan subjek dengan keberadaan kamera dan sejauh mana kamera mengubah kesehariannya atau bagaimana subjek merespon keberadaan kamera.

Sutradara pada proses produksi atau pengambilan gambar akan merekam Dulhaji ketika melakukan rutinitasnya atau aktifitas spontan. Ketika Dulhaji melakukan hal-hal yang biasa dilakukan atau terjadi aktifitas spontan, dia lupa untuk mencitrakan diri secara sadar di depan kamera. Oleh karena itu, sutradara akan menanyakan secara langsung kepada Dulhaji saat kamera melakukan proses perekaman. Seperti dalam film dokumenter "Dulhaji Dolena" di mana Dulhaji sebagai aktor sosial dan subjek film yang tinggal di situasi banjir rob. Film ini akan menangkap momen Dulhaji merespon lingkungan sekitarnya seperti situasi banjir rob yang mengenangi rumahnya, interaksi subjek dengan orang di sekitarnya dan cerita pengalaman-pengalaman hidupnya. Rangkaian momen tersebut disusun agar penonton dapat mengenal karakter subjek dan melihat lebih dekat bagaimana

subjek menghadapi situasi yang dimiliki. Selain itu, rangkaian momen tersebut disusun menjadi sebuah cerita dramatik sehingga menarik untuk ditonton.

Provokasi akan dilakukan sutradara untuk memunculkan karakter Dulhaji dan juga momen-momen spontan atau pernah terjadi namun ingin dimunculkan kembali. Provokasi tersebut dilakukan ketika sutradara dapat melihat potensi dramatik dari momen-momen itu. Selain provokasi, sutradara akan melakukan pengadeganan ulang pada kejadian terjadi namun tidak terekam oleh kamera.

### **3. PEMBAHASAN KARYA DOKUMENTER POTRET “DULHAJI DULENA” DENGAN GAYA *CINÉMA VÉRITÉ***

Film dokumenter *Dulhaji Dolena* dibuka dengan kutipan dari Kahlil Gibran yaitu, "*out of suffering have emerged the strongest souls; the most massive characters are seared with scars.*" Kutipan ini dipilih karena relevan dengan kehidupan dan karakter Dulhaji. Dulhaji memiliki kisah masa lalu yang sulit. Dulhaji pernah bercerita mengenai hidupnya saat menjadi buruh pabrik tempe di Jakarta. Dulhaji mengira bahwa kerjanya di sana akan digaji namun ternyata karena kurang pengalaman, ia tidak tahu bahwa bos memperkerjakannya sebagai pekerja sosial alias pekerja sukarela tanpa dibayar. Kejadian itu menyadarkan Dulhaji mengenai pentingnya pengalaman dan pendidikan. Kejadian itu membuatnya selalu bersemangat untuk melanjutkan sekolah melalui kerjar paket B dan paket C.

*Shot* pembuka film "Dulhaji Dolena adalah *shot tracking* menuju rumah subjek (Dulhaji). *Shot* ini diambil untuk memperkenalkan lokasi di mana Dulhaji tinggal. Secara visual penonton dapat melihat genangan air banjir di area tempat tinggalnya. Gambar *treacking* tersebut berhenti di depan rumah Dulhaji. Pembuat film kemudian melakukan interaksi melalui dilaog kepada Dulhaji dengan menyapa namanya. Di sini penonton dikenalkan kepada sosok Dulhaji. Di dalam dialog tersebut pembuat film menanyakan jalan yang sebelumnya tidak ada dan sekarang sudah dibangun. Dulhaji menjelaskan bahwa jalan tersebut di bangun pada Desember 2018. Melalui dialog tersebut penonton diperkenalkan mengenai



kondisi area rumah Dulhaji. Harapannya penonton dapat memiliki gambaran perubahan situasi dan kondisi jalan di depan rumah Dulhaji serta membayangkan bagaimana Dulhaji tinggal. Selain itu, dialog yang dilakukan pembuat film dan Dulhaji dapat memperlihatkan interaksi dan relasi keduanya karena film dokumenter ini menggunakan pendekatan *Cinéma vérité* di mana pertemuan antara pembuat film dan Dulhaji juga menjadi pertemuan penonton.

Di bagian ini, adegan bukanlah kejadian spontan namun merupakan pemeragaan ulang atau *reenactment* dari momen di bulan Februari 2019 ketika sutradara berkunjung ke rumah Dulhaji. Momen itu pertama kalinya sutradara mengetahui bahwa jalan di depan rumah Dulhaji sudah dibangun. Dialog yang terjadi merupakan dialog yang dilakukan berdasarkan ingatan Dulhaji dan sutradara pertemuan di bulan Februari. Pada proses syuting bagian ini walaupun adegan diulang, namun dialog dan adegan diarahkan untuk berjalan alami dan sesepontan mungkin merespon pertanyaan yang muncul namun tetap berdasarkan ingatan. Sutradara melakukan hal ini karena teringat adegan pada film *Uncle Yanco* pada saat Varda mememeragakan peretemuannya dengan paman Yanco. Di bagian pembukaan Varda berjalan datang ke rumah paman Yanco. Adegan ini diulang oleh Varda tiga kali menggunakan tiga bahasa yang berbeda. Ketiga pengulangan itu dilakukan Varda untuk menunjukkan latar belakangnya dan keluarganya.

Di *scene* Dulhaji membuat lagi di kandang kambing, interaksi dan relasi pembuat film dan Dulhaji dapat terlihat di bagian ini. Dulhaji memberi nasihat kepada pembuat film seperti memberi nasihat kepada putrinya. Beberapa kali selama proses produksi Dulhaji mengatakan kepada pembuat film bahwa ia merasa memiliki tambahan anak satu. Di bagian ini, Dulhaji menasihati pembuat film untuk membuat film yang bersegmentasi semua umur seperti strateginya berjualan buah. Dulhaji menyampaikan bahwa buah dingin dimakan dan disukai oleh semua usia sehingga selalu laku serta tidak bergantung dengan musim.

Di bagian ini terlihat karakter Dulhaji yang optimis. Sekali lagi di bagian ini walaupun Dulhaji seorang penjual buah keliling di desa, penonton dapat melihat bahwa ia sangat serius berjualan dengan berbagai strateginya. Tidak hanya karakter optimis namun metode berpikir Dulhaji yang maju tergambar pada

bagian ini. Nasihat dari Dulhaji kepada pembuat film terdengar tulis. Pada bagian ini penonton dapat melihat dan merasakan relasi yang dekat dimiliki antara Dulhaji dan pembuat film. Selain itu, penonton dapat melihat proses Dulhaji menciptakan lagu Banjir. Lagu-lagu yang ia ciptakan biasanya terinspirasi dari ingatan-ingatan masa lalunya, orang-orang yang ia cintai atau kejadian di sekitarnya. Dulhaji mengungkapkan kepada pembuat film bahwa ia membuat lagu Banjir karena proses pembuatan film bertema banjir. Di sini terlihat bahwa kehadiran pembuat film dan kamera mempengaruhi kreatifitas atau kehidupan subjek.

*Scene* selanjutnya yaitu, Dulhaji membuat video Bayi Bersuara Kambing. Suatu hari pembuat film tanya kepada Dulhaji kapan membuat video lagi, kemudian ia mengungkapkan bahwa ia menyimpan ide untuk membuat video Bayi Bersuara Kambing. Kemudian pada sore itu dengan spontan Dulhaji merekam suara dengan telpon genggamnya. Setelah itu, Dulhaji memberi instruksi kepada putrinya bagaimana teknis perekaman video Bayi Bersuara Kambing. Dulhaji bergegas mempersiapkan *make-up* dan kostum serta properti untuk video. Proses merekanya yaitu Wulan memegang 2 telpon genggam; satu untuk merekam video, satunya untuk memutar audio suara yang telah ia rekam sebelumnya. Di sini tergambar bagaimana kehidupan Dulhaji di desa yang sederhana namun kreatifitas membuatnya memanfaatkan apa saja yang ia punya untuk menjadi karya. Sutradara sekaligus mengoperasikan kamera, merekam seluruh kejadian secara spontan. Saat Dulhaji secara spontan menunjukkan hasil rekaman videonya kepada kru film, sutradara juga secara spontan mengambil interaksi mereka. Di *scene* ini kru film muncul atau tampak di depan kamera. Apa yang terekam dalam *scene* ini direkam apa adanya. Kru film menerima telpon genggam Dulhaji dan kemudian tertawa setelah menonton videonya direkam dengan *long take*. Di bagian ini terdengar percakapan dan tawa antara Dulhaji dengan kru film. Pada bagian ini, penonton dapat melihat keterlibatan kru film secara langsung di depan kamera.

Sisi humoris dan kreatif Dulhaji terlihat dari kegiatan dia sehari-hari. Salah satu kegiatan dia sehari-hari yaitu berlatih menyanyi dan menari. Selain berlatih, hal ini digunakan sebagai hobi untuk menghibur diri oleh Dulhaji. Tergambarkan bagaimana hiburan dan kesenangan dia lakukan dengan cara yang sederhana

dengan memutar lagu dangdut melalui speaker dan menari serta menyanyi. Setelah latihan, Dulhaji bersiap-siap untuk MC ulang tahun yang merupakan pekerjaan sambilannya. Pada saat bersiap-siap, Dulhaji menjelaskan kepada penonton dari mana asal kostum-kostum yang ia gunakan. Kostum-kostum itu dibuatnya sendiri dari kain-kain bekas atau pakai-pakaian bekas sisa sumbangan pakaian kepada para korban banjir. Di sini tergambar cara bagaimana Dulhaji menyiasati kebutuhannya dengan barang-barang yang ada. Telihat bahwa Dulhaji adalah sosok yang kreatif dan inovatif. Kostum-kostum buatannya tersebut ia gunakan untuk bekerja sebagai MC ulang tahun. Gaya nyentrik dan personaliti yang humoris serta percaya diri membuat ia disenangi anak-anak dan ibu-ibu karena menghibur.

Sesampainya di rumah, Dulhaji bercerita bahwa suatu hari ada seorang yang bertanya mengapa rumah tangganya terlihat selalu bahagia. Dulhaji menjawab bahwa rasa syukur yang membuat rumah tangganya selalu bahagia. Di sini pembuat film bertanya mengapa Dulhaji tidak pernah terlihat stress. Dulhaji menjawab bahwa tentu stress ada namun giat bekerja dan menghibur anak-anak serta ibu-ibu di desanya untuk menghilangkan stress tersebut. Tergambarkan karakter Dulhaji yang optimis pada *scene* ini. Kondisi dan situasi yang Dulhaji miliki tidak membuatnya lupa untuk selalu bersyukur dan terus semangat bekerja.

Kegiatan Dulhaji di sore hari salah satunya yaitu mencari kerang hijau. Dulhaji menggunakan prahu kayu menuju rumah warga yang terendam banjir rob. Rumah-rumah warga tersebut sudah tidak tinggal karena tingginya air banjir yang menggenang. Banjir rob yang mengandung garam asin dari air laut membuat rumah-rumah tersebut menjadi tempat berkembang biaknya kerang hijau. Banyak warga yang memanfaatkan kerang hijau tersebut untuk lauk makan seperti Dulhaji. Sebelum banjir melanda desa Api-api, kerang hijau hanya dapat ditemui di tambak-tambak milik warga. Dari *scene* ini tergambar seberapa parahnya dampak banjir bagi masyarakat. Masyarakat yang rumahnya tergenang banjir tinggi terpaksa harus pindah. Keberadaan kerang hijau di rumah-rumah warga juga menggambarkan bagaimana lingkungan atau alam berubah dan berdampak pada ekosistem yang ada.

Selain itu, banjir rob juga merusak rumah-rumah warga karena air asin membuat rumah mudah keropos. Kerusakan tersebut juga terjadi pada rumah Dulhaji. Air banjir rob memang tidak masuk rumahnya, namun kondisi lembab dari uap air banjir rob berdampak pada kerusakan lantai rumah Dulhaji yang terbuat dari kayu. Terlihat dari gambar 5.19 di mana Dulhaji sedang memperbaiki lantai rumahnya yang kropos akibat banjir rob. Lantai kayu rumah Dulhaji dekat kamar mandi membusuk dan jebol. Dulhaji memperbaiki lantainya dengan menambahi atau menambalnya dengan kayu lain sehingga lobang akan tertutup dan keluarganya dapat beraktifitas dengan aman dan nyaman di rumah.

Suatu sore, Dulhaji berencana untuk membuat video klip lagu banjir. Di perjalanan menuju lokasi, Dulhaji melihat sekelompok warga sedang memompa air banjir dari daerah mereka ke daerah Dulhaji. Dulhaji langsung memprotes sekelompok warga tersebut karena takut banjir di daerah rumahnya akan semakin tinggi dan masuk ke rumah. Warga menjelaskan bahwa pemompaan tersebut hanya sampai jalan kering untuk menyambut lebaran karena warga desa Api-api memiliki tradisi halal-bihalal di jalan-jalan desa. Setelah mendengar penjelasan tersebut, Dulhaji dapat memahami dan menerima demi kepentingan bersama. Dulhaji lalu melanjutkan perjalanannya menuju sungai Wonokerto.

Pada *scene* ini, pembuat film melakukan provokasi terhadap situasi yang ada. Saat berjalan pembuat film menanyakan kepada Dulhaji apa yang warga sedang lakukan. Dulhaji menjawab bahwa warga sedang memompa air dari areanya ke area Dulhaji. Air di buang ke area Dulhaji sehingga air di area warga tersebut surut. Kemudian pembuat film merespon dengan mengatakan bahwa hal tidak adil dan mengapa warga melakukan itu karena air di area rumah Dulhaji bisa semakin tinggi. Setelah mendengar pertanyaan pembuat film, Dulhaji langsung mendatangi warga yang sedang memompa air dan meminta penjelasan atas apa yang mereka sedang lakukan.

Sebagai penutup, gambar yang dimunculkan yaitu rekaman video klip lagu Banjir yang diciptakan oleh Dulhaji. Ide untuk membuat video klip ini adalah ide Dulhaji. Ide tersebut muncul atas pertanyaan pembuat film mengenai kapan Dulhaji akan membuat video lagi dan beberapa proses pembuatan film di dekat

sungai. Kemudian Dulhaji menjawab bahwa ia ingin membuat video klip lagu banjir di samping sungai yang sedang meluap karena air lau yang sedang pasang. Lirik lagu ini menggambarkan cara Dulhaji menjalani kehidupannya dan menghadapi permasalahan yang muncul akibat banjir dengan kesabaran dan do'a kepada Tuhan.

#### 4. KESIMPULAN

Penggunaan *genre* potret dan gaya *Cinéma vérité* dalam film "Dulhaji Dolena" diwujudkan dengan proses yang panjang namun juga terbatas waktu. Proses diawali dengan melakukan pendekatan dan banyak riset oleh pembuat film. Proses pendekatan yang dilakukan pembuat film dan subjek (Dulhaji) membuka akses untuk menggali dan merekam kehidupan Dulhaji sehari-hari. Selain itu, proses pendekatan membangun relasi antara pembuat film dan Dulhaji seperti relasi Ayah dan putrinya. Pada akhirnya film dokumenter potret "Dulhaji Dolena" dengan gaya *Cinéma vérité* berhasil diwujudkan dengan baik sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Indikator keberhasilan ditunjukkan dari kesesuaian *genre potret* dan gaya *Cinéma vérité* yang digambarkan melalui serangkaian kejadian sepanjang film. *Genre* potret diterapkan melalui cerita film yang fokus pada sosok Dulhaji sepanjang film. Penerapan gaya *Cinéma vérité* diwujudkan melalui interaksi dan relasi yang terbangun antara pembuat film dan Dulhaji selama proses produksi. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu, riset dan pendekatan yang baik menjadi penting dalam proses perwujudan karya film dokumenter ini karena mampu mengungkap kebenaran mengenai karakter dan kehidupan Dulhaji di tengah kondisi banjir rob dengan cara sinematik. Hasil dari kesimpulan menjadi sesuai dengan konsep pembuat film maupun hasil kajian literatur yang sudah dilakukan.

Pembuat film dalam proses penciptaanya, beberapa kali menemukan kesinambungan antara kajian teori yang dijadikan acuan dengan perwujudan realitas pada film. Di sisi lain, perwujudan film dokumenter dengan gaya *Cinéma vérité* di mana pembuat film memiliki keleluasaan memprovokasi respon dan situasi subjek dapat membuat penonton mendapat kesan seolah mengada-ada

walaupun berdasarkan fakta. Oleh karena itu, pembuat film menyiasatinya dengan pengenalan karakter tokoh Dulhaji humoris dan unik sejak awal film.

Pada akhirnya, proses perwujudan karya film dokumenter merupakan kerja kolektif lebih dari satu-dua orang. Momen yang terekam dapat disusun di meja *editing* sehingga cerita terbentuk merupakan kerjasama antara Sutradara dan *editor*. Kerjasama tim yang baik dapat terwujud melalui ikatan antara individu di dalamnya berdasarkan kesamaan visi dan cara berkomunikasi. Semua proses akan selalu memiliki kendala dan halangan sehingga harus disikapi dengan baik untuk mendapatkan solusi terbaik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barnouw, Erik. 1974. *A History of the Non Fiction Film*. Oxford: Oxford University Press.
- Hicks, Jeremy. 2007. *Dziga Vertov: Defining Documentary Film*. New York: I.B.Tauris.
- Mardianto, D. 2007. *Kajian spasio-temporal kejadian bencana alam periode 1907-2006 di Indonesia*. Jurnal Kebencanaan Indonesia.
- Marfai, M.A; Mardianto, D; Cahyadi, A; Nurcifera, F dan Prihatno, H. 2013. *Pemodelan Spasial Bahaya Banjir Rob Berdasarkan Skenario Perubahan Iklim dan Dampaknya di Pesisir Pekalongan*. Jurnal Bumi Lestari, Vol 13(2), 244-256.
- Marfai, M.A; Cahyadi, A; Kahbullah, A.A; Hudaya, L.A dan Tarigan, D.R. 2014. "Dampak Bencana Banjir Pesisir dan Adaptasi Masyarakat terhadapnya di Kabupaten Pekalongan." Makalah dipresentasikan pada Pekan Ilmiah Tahunan Ikatan Geograf Indonesia (*PIT IGI*), Yogyakarta, Indonesia, 15 November, 2014.
- Petric, Vlada. "Dziga Vertov as Theorist." *Cinema Journal* 18, No. 1 (1978): 29-44
- Rabiger, Michael. 2004. *Directing The Documentary* Fourth Edition. Oxford: Elsevier.
- Rosenthal, Alan. 2002. *Writing, Directing, and Producing Documentary Films and Videos: Third Edition*. Illinois: Southern Illinois University Press.
- Tanzil, Chandra. 2010. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs
- Williams, Raymond. 1980. *Problems in Materialism and Culture*. London: Verso.
- Nichols, Bill. 2010. *Introduction to Documentary*. Indiana: Indiana University Press.
- Sumber online**
- Knight, Dana. *Cinema Verite & Direct Cinema*. <https://ideasfilm.org/cinema-verite-direct-cinema/> (diakses tanggal 24 Juli 2019)

Martz-Mayfield, Mechelle and Kirk Hallahan, Ph.D., APR, Fellow PRSA.  
Filmmakers as Social Advocates—A New Challenge for Issues Management:  
Claims-making and Framing in Four Social Issue Documentaries.  
<https://prjournal.instituteforpr.org/wp-content/uploads/Filmmakers-as-Social.pdf>



**DAFTAR NARASUMBER**

## Narasumber 1

nama : Dulhaji  
tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 14 September 1979  
pendidikan terakhir : Paket B (setara SMP)  
nomor telepon : +62 856-4304-4518  
alamat rumah : Desa Api-api, RT 01 RW 01, Wonokerto, Pekalongan,  
Jawa Tengah

## Narasumber 2

nama : Kholiyah  
tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 8 September 1979  
pendidikan terakhir : SMA  
nomor telepon : +62 856-4304-4518  
alamat rumah : Desa Api-api, RT 01 RW 01, Wonokerto, Pekalongan,  
Jawa Tengah

## Narasumber 3

nama : Qomarudin  
tempat, tanggal lahir : 17 Mei 1990  
pendidikan terakhir : Sarjana S-1  
nomor telepon : +62 856-4318-2463  
alamat rumah : Desa Api-api, RT 01 RW 01, Wonokerto, Pekalongan,  
Jawa Tengah